

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronik tidak menular yang menjadi tantangan utama kesehatan global abad ke-21. Kondisi ini ditandai oleh meningkatnya kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi atau kerja insulin, yang dapat menyebabkan komplikasi multisistem jika tidak dikendalikan dengan baik. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2023), sebanyak 537 juta orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes, dan angka ini diprediksi meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Lebih dari 80% kasus terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, prevalensi DM terus meningkat. Berdasarkan Riskesdas (2023), prevalensi DM pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 3,7%, meningkat dari 2,8% pada 2018. Kondisi ini mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung tidak sehat — seperti konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, aktivitas fisik yang rendah, serta kesadaran pemeriksaan kesehatan yang minim.

Jenis DM yang paling banyak ditemukan adalah *Diabetes Melitus Tipe II* (DMT2), yakni sekitar 90–95% dari seluruh kasus. Penyakit ini bersifat progresif, ditandai oleh resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin yang menyebabkan hiperglikemia kronik (*World Health Organization*, 2022). Jika tidak ditangani secara tepat, pasien berisiko tinggi mengalami komplikasi seperti nefropati, neuropati, retinopati, penyakit jantung koroner, dan stroke. Selain masalah fisik, pasien DMT2 juga menghadapi tekanan psikologis yang signifikan. Hasil studi Lee et al. (2021) menunjukkan bahwa

stres dan kecemasan kronik dapat menurunkan kepatuhan pengobatan dan efektivitas terapi.

Dalam konteks perawatan jangka panjang, kemampuan manajemen diri (*self-management*) menjadi komponen penting bagi keberhasilan pengendalian penyakit. Menurut *American Diabetes Association* (ADA, 2022), manajemen diri meliputi pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan obat, pemantauan kadar glukosa, serta kemampuan mengelola stres. Namun, berbagai penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa kemampuan manajemen diri pasien masih rendah. Permana et al. (2021) melaporkan hanya 46% pasien DM Tipe II yang memiliki *self-management* baik, dipengaruhi oleh kurangnya edukasi berkelanjutan dan minimnya motivasi pasien.

Dalam praktik keperawatan, perawat memiliki peran sentral sebagai pendidik (*nurse educator*) dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan pasien. Edukasi keperawatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap, motivasi, dan tanggung jawab pasien terhadap kesehatannya (Yanti & Dewi, 2022). Penelitian Rahmadani et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan perawat secara berkesinambungan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pasien dalam mengontrol glukosa darah serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh langsung peran edukatif perawat terhadap kemampuan manajemen diri pasien DMT2 di rumah sakit. Sebagian besar penelitian di Indonesia, seperti oleh Isnaini et al. (2021) dan Chairani & Siregar (2022), hanya meneliti hubungan pengetahuan dan kepatuhan pasien tanpa menilai peran edukasi perawat secara spesifik. Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di tingkat pelayanan primer

(puskesmas), sedangkan penelitian pada fasilitas rumah sakit swasta yang memiliki karakteristik pasien berbeda, seperti RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci, masih sangat terbatas.

RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci merupakan rumah sakit swasta yang aktif menangani pasien penyakit kronik, termasuk DM Tipe II. Berdasarkan data internal (2024), jumlah pasien DM meningkat signifikan dalam dua tahun terakhir. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum mampu menerapkan pengelolaan diri yang optimal, seperti pemeriksaan gula darah mandiri, pengaturan diet, dan perawatan kaki diabetik. Edukasi yang diberikan oleh perawat juga belum sepenuhnya terstruktur dan terpantau keberlanjutannya.

Fenomena tersebut menegaskan pentingnya penelitian yang menilai "*Pengaruh Peran Edukasi Perawat Terhadap Kemampuan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II*" di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan menjadi dasar bagi pengembangan intervensi edukatif yang lebih efektif, berkesinambungan, dan berorientasi pada pemberdayaan pasien kronik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran edukasi perawat terhadap pasien Diabetes Melitus Tipe II di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci?
2. Bagaimana tingkat kemampuan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe II di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci?
3. Adakah pengaruh peran edukasi perawat terhadap kemampuan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe II di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh peran edukasi perawat terhadap kemampuan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe II di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan edukasi keperawatan yang dilakukan perawat di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci.
- b) Mengidentifikasi tingkat kemampuan manajemen diri pasien DMT2 dalam pengelolaan penyakitnya.
- c) Menganalisis pengaruh peran edukasi perawat terhadap peningkatan kemampuan manajemen diri pasien DMT2.
- d) Menyediakan data empiris sebagai dasar perbaikan program edukasi pasien di rumah sakit berbasis peran aktif perawat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu keperawatan medikal-bedah dan promosi kesehatan, khususnya dalam penerapan teori *Self-Care Deficit Nursing Theory* (Orem) dan *Health Promotion Model* (Pender) pada peningkatan kemandirian pasien penyakit kronik. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori tentang hubungan edukasi keperawatan dengan perubahan perilaku *self-care* pasien Diabetes Melitus Tipe II.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Perawat:

Memberikan pemahaman mengenai efektivitas peran edukatif perawat dalam meningkatkan manajemen diri pasien

serta menjadi dasar pengembangan keterampilan komunikasi dan metode edukasi yang partisipatif.

b) Bagi Pasien:

Meningkatkan kesadaran dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri guna mencegah komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup.

c) Bagi Institusi (RS Amalia Medika):

Menjadi bahan evaluasi penguatan program edukasi keperawatan dan penyusunan SOP edukasi pasien yang berkesinambungan.

d) Bagi Pendidikan Keperawatan:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi mahasiswa keperawatan, serta sebagai model penerapan teori keperawatan dalam konteks penyakit kronik.

e) Bagi Pengembangan Kebijakan Kesehatan:

Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pelayanan yang berorientasi pada edukasi dan pencegahan komplikasi penyakit kronik, sejalan dengan visi Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3: *Good Health and Well-being*.

Secara keseluruhan, peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus Tipe II yang belum mampu mengelola penyakitnya secara mandiri menunjukkan perlunya peran edukatif perawat yang lebih optimal. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan terkait efektivitas edukasi keperawatan dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri pasien di fasilitas rumah sakit swasta seperti RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*).